

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM

Tias Indah Eka Dhamayanti

tiasindah98@gmail.com

Yuliasnuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of current ratio, return on asset and return on equity on the stock price. While, the population was some manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2016-2018. The research was correlative-quantitative research. Moreover, the data were secondary, which taken from Indonesia Stock Exchange Investment Gallery (GIBEL) database Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. It meant, there were 28 companies as sampel within 3 years observation. It meant, there 84 observations. In addition, the data analysis technique used multiple linier regression with SPSS (Statistical Product and Services Solutions) 23. The research result concluded the current ratio did not affect the stock price. On the other hand, return on asset had positive effect on the stock price. Likewise, return on equity had positive effect on the stock price. In conclusion, current ratio, return on asset hand return on equity had affected the stock price.

Keywords: current ratio, return on asset, return on equity, stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *returnnon asset* dan *return on equity* terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2018. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber datanya yaitu data sekunder, sumber data di dapat dari database Galeri Investasi Bursa Efek Indoesia (GIBEL). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 84 observasi pada 28 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 23.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara bersama-sama *current ratio*, *return on assets* dan *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: *current ratio*, *return on asset*, *return on equity*, harga saham.

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal dapat mencerminkan perkembangan ekonomi di suatu negara. Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang mengalami perkembangan pasar modal yang pesat dari tahun ke tahun. Perkembangan pasar modal yang pesat ini dimanfaatkan oleh pemilik perusahaan untuk menawarkan saham perusahaannya. Perusahaan menerbitkan saham untuk memperoleh modal yang akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, selain itu juga dengan harapan bahwa nilai kapitalisasi

sahamnya akan mengalami perkembangan dimasa yang akan datang. Harga saham berkaitan erat dengan kinerja perusahaan karena merupakan cerminan nilai dari suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2012:143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga saham maka akan semakin banyak permintaan saham pada perusahaan tersebut. Saham dari suatu perusahaan akan memiliki harga yang tinggi jika rasio likuiditasnya berada dalam kondisi yang baik dan stabil (Brigham dan Houston, 2012:150). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Menurut Hani (2015) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aset lancar lebih besar daripada hutang lancarnya. Selain itu kondisi perusahaan yang likuid juga dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Untuk mengukur rasio likuiditas ini dapat menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2014:134). Karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Ini berarti semakin tinggi tingkat *current ratio* maka akan berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan dan sebaliknya. Bagi setiap investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan pasti mengharapkan *return* atau pengembalian dari modal yang telah ditanamkan dalam bentuk keuntungan. Investor perlu mempergunakan berbagai pertimbangan untuk menilai jenis perusahaan yang layak untuk diinvestasikan dan dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi investor. Semakin naik permintaan investor untuk pembelian saham perusahaan, akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Berdasarkan tujuan dari investor yang menginginkan *return* berupa keuntungan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan. Menurut Sartono (2012:122) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terkait dengan penjualan, aset ataupun laba. Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan dua alat ukur yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Alat ukur yang pertama yaitu *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Dengan *Return On Assets* (ROA) perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa lampau kemudian diproyeksikan ke masa yang akan datang. Rasio ini menggabungkan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Oleh karena itu, semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Alat ukur kedua yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk menilai

sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Rasio ROE dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan itu sendiri. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang suatu perusahaan, jika proporsi utang semakin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar. Semakin tinggi nilai ROE maka dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja suatu perusahaan yang semakin baik sehingga dapat mengakibatkan berdampaknya peningkatan harga saham. Dengan memiliki profitabilitas yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dengan kinerja yang baik tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena investor yakin bahwa dengan modal yang ditanamkan akan mendapatkan pengembalian berupa keuntungan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor tersebut maka permintaan investor untuk pembelian saham akan meningkat dan harga saham juga akan meningkat dengan sendirinya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. (2) Menguji pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham, dan (3) Menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan gambaran hubungan antara pemegang saham dan manajemen, dimana pemegang saham selaku *principal* dan manajemen selaku *agent*. Hubungan keagenan tersebut seringkali menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang sering terjadi karena manusia, manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang ditanamkannya, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya terpenuhi dengan memberikan kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerja dalam menjalankan perusahaannya. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan (*principal*). Akan tetapi apabila pihak-pihak yang bersangkutan memiliki tujuan yang berbeda dapat menimbulkan konflik dalam hubungan keagenan antara *principal* dan *agent*. Sama halnya dengan *principal* yang hanya memikirkan kekayaan dan kemakmuran diri mereka sendiri, *agent* juga menginginkan hal yang sama sedangkan *principal* tidak mau tahu akan hal tersebut. Pada praktiknya manajemen memang memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan karena manajemen merupakan pelaksana operasional perusahaan sedangkan pemilik perusahaan tidak memiliki cukup informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat menimbulkan *asymmetric information*, yaitu kondisi dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dari pada pihak lainnya. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimiliki *agent* akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dalam kondisi tersebut *agent* dapat mempengaruhi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Disini peran auditor eksternal dibutuhkan untuk mengurangi risikonya *asymmetric information*. Auditor yang kredibel akan lebih dipertimbangkan oleh pengguna

informasi laporan keuangan, karena mampu mengurangi *asymmetric information* yang berhubungan dengan pihak agen dan pihak pemilik perusahaan.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Noor (2015) teori sinyal merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Teori ini menunjukkan bagaimana asimetris ini dapat dikurangi dengan lebih banyak sinyal informasi kepada pihak lain. Tidak hanya dipasar tenaga kerja, teori sinyal ini juga merupakan fenomena umum yang terjadi di pasar modal. Teori ini dapat terjadi di pasar modal karena pihak perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Mereka mengasumsikan bahwa investor dan manajer memiliki kesamaan informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Namun pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor (*asymmetric information*). Dengan adanya asimetris informasi (*asymmetric information*) tersebut, maka Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) berusaha mengatasinya dengan mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar di bursa saham untuk menyajikan laporan keuangan secara periodik untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan terutama investor (Hartono, 2008 dalam Febianto, 2015). Laporan keuangan tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Harahap (2015:207) mengatakan analisis laporan keuangan adalah upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan, didalamnya termasuk juga rasio likuiditas dan profitabilitas. Bila hasil analisis rasio keuangan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Laporan Keuangan

Terdapat beberapa definisi yang berkaitan dengan laporan keuangan, menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 (2012:2) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut laporan keuangan (*financial statements*) merupakan bagian pusat dari pelaporan keuangan (*financial reporting*). Sedangkan menurut Harahap (2016:105) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan posisi keuangan entitas yang memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan mengenai data-data yang berkaitan dengan kondisi keuangan, kinerja keuangan, dan hasil usaha suatu entitas. Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Selain manajemen perusahaan, investor juga merupakan pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan. Investor akan menganalisa kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2018) laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: (1) Neraca (2) Laporan laba rugi (3) Laporan (4) perubahan ekuitas (5) Laporan arus kas (6) Catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi investor dengan menganalisis apakah kinerja perusahaan baik atau tidak.

Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya. Saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen yang dan dividen ini akan dibagikan ketika perusahaan mendapatkan keuntungan. Menurut Jogiyanto (2012:106) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan Menurut Handoyo dan Ayu (2009:28) harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan nilai pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek. Risiko yang dihadapi investor dengan kepemilikan sahamnya ini antara lain: (1) tidak mendapat dividen; (2) *capital loss*; (3) perusahaan bangkrut atau di likuidasi; (4) saham di *delist* dari bursa (*delisting*). Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham perusahaan mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya apabila suatu saham kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga saham adalah harga penutupan (*closing price*). Harga saham ini diperoleh berdasarkan rata-rata harga penutupan (*closing price*) pada periode 31 desember.

Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2014:134) *Current Ratio* (CR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sudana (2009:24) *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Kasmir, 2014:135). Perusahaan yang likuid atau memiliki likuiditas tinggi akan dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga akan meningkatkan minat investor, karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut mempunyai aset lancar lebih besar daripada hutang lancarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan stabil, dan memiliki risiko yang kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah. Selain itu perusahaan yang likuid juga akan dipercaya oleh kreditor karena perusahaan dapat menjamin mampu menyelesaikan kewajiban finansialnya.

Return On Assets (ROA)

Menurut Dendawijaya (2009) *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut Prastowo (2011:91) mendefinisikan *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio yang untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan maka akan menarik minat investor. Dari uraian diatas juga dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki *Return On Assets* (ROA) yang cukup tinggi maka perusahaan tersebut akan memiliki kinerja

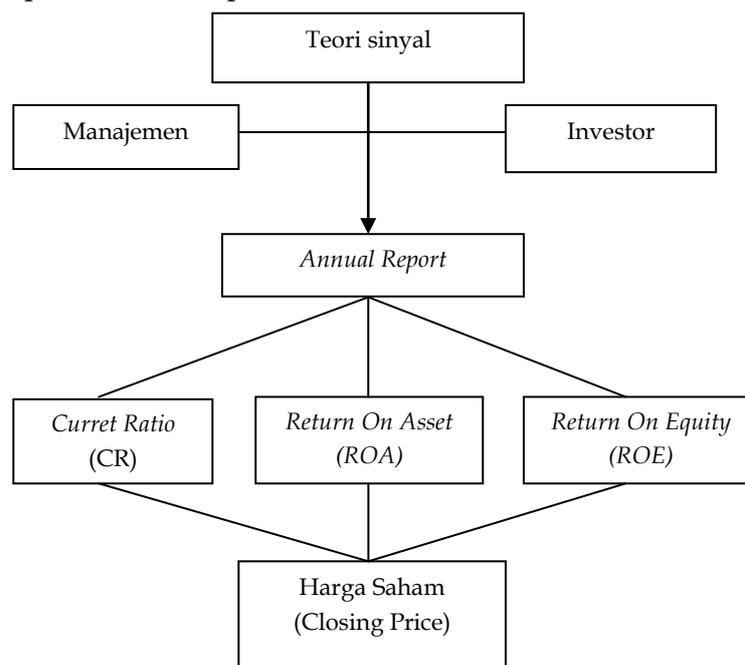
yang cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena saham tersebut akan diminati oleh banyak investor, meningkatnya minat investor akan menyebabkan meningkatnya permintaan pembelian saham perusahaan dan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan.

Return On Equity (ROE)

Menurut Syamsuddin (2009:64) *Return On Equity* (ROE) adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Sedangkan menurut Mardiyanto (2009) dalam Rinati (2012:6) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya memperhatikan rasio ini, karena semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin tinggi pula pengembalian yang didapat pemegang saham dan semakin tinggi harga sahamnya. Pada dasarnya tujuan investor menanamkan modalnya dengan membeli saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dari saham tersebut. Selain itu investor juga berharap mendapatkan keuntungan dari selisih antara harga beli saham dan harga jual saham (*capital gain*). Maka dari itu investor akan menganalisis kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi. Investor tentu akan tertarik dengan perusahaan yang dinilai memiliki kinerja yang baik, salah satunya dengan melihat profitabilitas perusahaan tersebut, dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi berarti dengan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut maka akan mendapatkan *return* yang tinggi. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Rerangka Pemikiran

Model rerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan, investor dapat menggunakan *Current Ratio* (CR). Perusahaan yang memiliki CR tinggi berarti memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancarnya, dengan demikian perusahaan tersebut akan dinilai memiliki kinerja yang baik karena perusahaan dapat menjamin dan mampu menyelesaikan hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, sehingga akan memperoleh kepercayaan dari kreditor. Penilaian yang baik ini akan meningkatkan minat para investor pada saham perusahaan tersebut dan meningkatkan permintaan pembelian saham perusahaan. Harga saham perusahaan di bursa saham pun akan naik seiring dengan meningkatnya permintaan yang naik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Dengan memiliki nilai ROA yang tinggi maka manajemen perusahaan akan dinilai efisien dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan, dan dinilai memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin naik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal sehingga nilai perusahaan akan semakin baik pula dengan adanya peningkatan ROA. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Pada dasarnya tujuan investor menginvestasikan modalnya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan tersebut, dan mendapatkan keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual saham (*Capital Gain*). Untuk mewujudkan tujuannya investor akan mencari perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi, karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dengan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*The Common Stakeholder*). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE yang telah berhasil dicapai. Nilai ROE perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham (Istikhanah, 2015). Jika nilai *Return On Equity* (ROE) perusahaan tinggi maka menunjukkan semakin efisien penggunaan modal sendiri oleh pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini mempunyai variabel-variabel untuk diteliti, diuji dan sebagai alat ukur, sehingga akan didapatkan bukti hipotesis dari hasil kesimpulan penelitian ini. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dengan populasi sebanyak 151 sampel perusahaan manufaktur.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria atas pertimbangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2016-2018. (3) Perusahaan manufaktur yang membagikan informasi terkait variabel penelitian selama periode 2016-2018. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 28 sampel perusahaan manufaktur, dengan periode pengamatan tahun 2016-2018, sehingga diperoleh 84 sampel penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *Current Ratio*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*.

1. *Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2014:135) berikut rumus yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat *Current Ratio* (CR):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Return On Assets* (ROA), adalah untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva (kekayaan) yang dimilikinya. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Menurut Fahmi (2012) rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE), adalah digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Rasio ROE dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan itu sendiri. Menurut Fahmi (2012) rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah Harga Saham (*Closing Price*) adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima (Sartono,

2010:41) Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari hasil interaksi antara penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan, oleh karena itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut untuk mengambil keputusan apakah untuk menjual atau membeli saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*Closing price*):

Harga Saham = Harga Penutupan (*Closing Price*)

Harga penutupan (*Closing Price*) merupakan harga pasar yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir periode atau akhir tahun.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham yang diukur dengan harga penutupan (*Closing Price*). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:96). Tes statistik regresi berganda dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 ROE + \varepsilon$$

Keterangan:

- HS : Harga Saham
- α : Konstanta
- CR : *Current Ratio*
- ROA : *Return On Asset*
- ROE : *Return On Equity*
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi
- ε : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara umum mengenai variabel dalam penelitian serta untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebelum digunakan dalam analisis regresi berganda. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Hasil pengolahan data statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
HS	84	72	83800	7801,12	16348,130
CR	84	,606	15,166	2,84024	2,338763
ROA	84	,003	,467	,09030	,088741
ROE	84	,006	1,358	,16442	,236876
Valid N (listwise)	84				

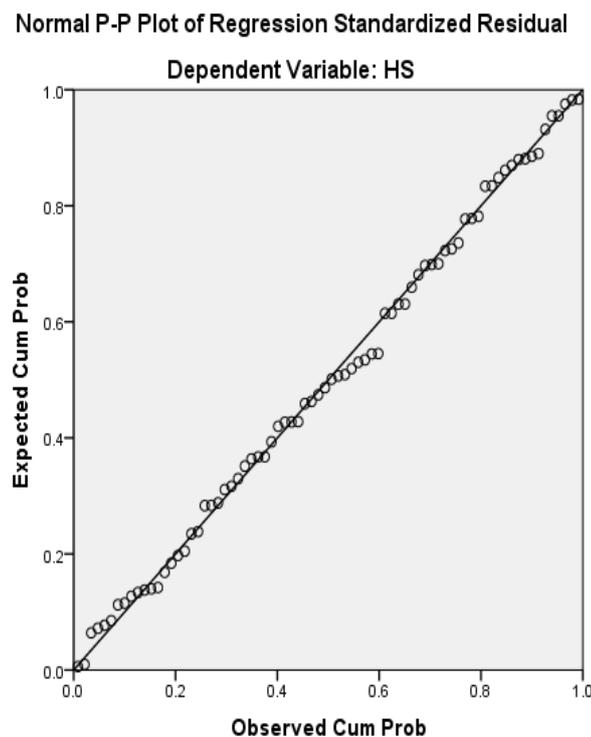
Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai minimum variabel Harga Saham (HS) adalah 72 (terdapat pada PT. Asiaplast Industries Tbk. tahun 2017) dan nilai maksimumnya adalah 83800 (terdapat pada PT. Gudang Garam Tbk. tahun 2017), (2) Nilai minimum variabel *Current Ratio* (CR) adalah 0,606 (terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk. tahun 2016) dan nilai maksimumnya adalah 15,166 (terdapat pada PT. Dutra Pertiwi Nusantara Tbk. tahun 2016), (3) Nilai minimum variabel *Return On Assets* (ROA) adalah 0,003 (terdapat pada PT. Asiaplast Industries Tbk. tahun 2017) dan nilai maksimumnya adalah 0,467 (terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk. tahun 2018) dan (4) Nilai minimum variabel *Return On Equity* (ROE) adalah 0,006 (terdapat pada PT. Asiaplast Industries Tbk. tahun 2017) dan nilai maksimumnya adalah 1,358 (terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk. tahun 2016).

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variable *dependen* (terikat) dan variable *independen* (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak yang dapat dilihat dengan menggunakan Normal P-P Plot dan Diagram Histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Data dalam keadaan normal apabila distribusi data menyebar disekitar garis diagonal. Uji normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data yang mengikuti garis diagonal. Terdapat data outlier yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 84 data menjadi 76 data. Hasil pengujian normalitas sebagaimana tampak pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2
Uji Normalitas (berdistribusi normal)
Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal karena pada grafik diatas terlihat titik-titik sebaran lebih mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi. Pengujian normalitas selanjutnya adalah uji statistik yang dilakukan dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat di lihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,41676620
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,059
	Negative	-,036
Test Statistic		,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena dapat terlihat oleh nilai signifikan sebesar $0,200 > 0,05$.

Hasil Uji Multikolinieritas,

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2013:105). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila dari hasil pengujian diperoleh nilai TOL lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2013:106). Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CR	,544	1,840
ROA	,902	1,108
ROE	,149	6,729

a. Dependent Variable: HS

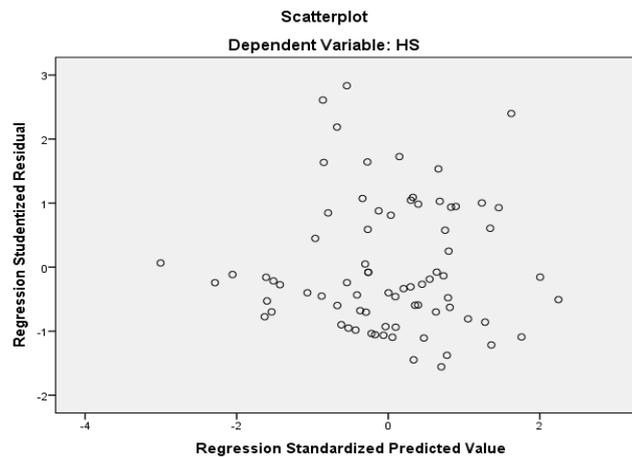
Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai *tolerance* (TOL) menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai TOL $> 0,10$ dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Maka dapat

disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel bebas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi perbedaan varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar hasil SPSS berikut ini:



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan atau disebut juga korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$. Jika angka $D-W$ diantara -2 sampai $+2$ artinya tidak adanya autokorelasi positif ataupun negatif. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* yang melalui SPSS. Dengan hipotesis yang akan diuji diungkapkan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	,715

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, ROE

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan persamaan nilai *Durbin Watson* sebesar 0,715 terletak antara -2 sampai $+2$ maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji F (*goodness of fit*)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan α sebesar 5%, kriteria pengujian yang digunakan adalah Jika tingkat signifikan $< 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji F (*goodness of fit*)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,514	3	5,838	2,988	,037 ^b
	Residual	140,689	72	1,954		
	Total	158,203	75			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), CR, ROA, ROE

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 5 maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,988 dengan tingkat signifikansi 0,037. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka hasil dari model regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari uji determinasi dihasilkan nilai R^2 sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,551 ^a	,303	,277	51,56603

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, ROE

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,303 atau 30,03%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Current Ratio*, *Return On Assets* dan *Return On Equity* menjelaskan variabel Harga Saham adalah sebesar 30,03% sedangkan sisanya 69,07% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Uji t (*t-test*)

Uji t memiliki tujuan untuk melakukan pengujian signifikan terhadap pengaruh variabel independen secara masing-masing terhadap variabel dependen. Uji t menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 apabila variabel independen memiliki nilai $< 0,05$ maka variabel independen tersebut mempunyai pengaruh variabel dependen begitu sebaliknya jika variabel independen memiliki nilai $> 0,05$ maka variabel dependen tidak memiliki

pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji t (t-test)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients			
		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	7,200	,418	17,237	,000
	CR	-,148	,118	-1,262	,211
	ROA	,831	,233	3,574	,001
	ROE	,749	,241	3,112	,003

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis 1, pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham (HS). Berdasarkan pada Tabel 7 hasil penelitian menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham karena nilai signifikansi sebesar $0,211 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo *et., al.* (2017), Sondakh *et., al.* (2015), dan Febianto (2015), yang mengemukakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak mempengaruhi tinggi rendahnya Harga Saham (HS). Besar kecilnya *Current Ratio* (CR) tidak menjadi faktor pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang ditimbulkan oleh perusahaan, yaitu kinerja perusahaan tidak cukup hanya sehat secara mandiri namun juga untuk masa yang akan datang harus memiliki prospek yang baik. Sedangkan prospek bisnis yang tidak stabil tersebut dihasilkan dari kondisi perekonomian dunia yang belum stabil. Selain itu *Current Ratio* (CR) memiliki keterbatasan dimana *Current Ratio* (CR) merupakan suatu ukuran yang statis (tetap) yang mengukur sumber daya yang tersedia pada waktu tertentu untuk memenuhi kewajiban lancar. Sumber daya yang tersedia saat ini tidak cukup untuk merepresentasikan arus kas masuk di masa depan. Selain itu kelemahan *Current Ratio* (CR) dapat menjadi "*window dressing*" oleh pihak manajemen. Manajemen dapat melakukan langkah-langkah tertentu untuk membuat neraca tampak baik sehingga menghasilkan nilai *Current Ratio* (CR) yang baik. Dengan adanya kemungkinan ini, investor mungkin saja berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi pertimbangan sehingga ada kemungkinan investor tidak memasukkan *Current Ratio* (CR) dalam pertimbangannya. Bila demikian maka *Current Ratio* (CR) tidak akan berpengaruh terhadap keputusannya dan tidak akan mempengaruhi harga saham.

Pengujian Hipotesis 2, pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham (HS). Berdasarkan pada Tabel 7 bahwa hasil penelitian menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) memberikan pengaruh yang positif terhadap Harga Saham dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo *et., al.* (2017) dan Sondakh *et., al.* (2015), mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara *Return On Assets* (ROA) dengan Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya maka akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin naik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar serta hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal. *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang

negativemenunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Assets* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Pengujian Hipotesis 3, pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham (HS). Berdasarkan pada Tabel 7 bahwa hasil penelitian menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) memberikan pengaruh yang positif terhadap Harga Saham dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentino dan Sularto (2013), mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik manajemen perusahaan dalam mencari keuntungan maka akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham akan naik. Begitu pula sebaliknya, rasio yang rendah akan menunjuk pada rendahnya tingkat inefisiensi manajemen modal perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai informasi laba yang dimiliki perusahaan digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi mereka. Apabila informasi yang diberikan menunjukkan laba perusahaan tinggi maka investorpun akan berminat untuk membeli saham tersebut. Semakin meningkatnya permintaan akan saham perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan naik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham (HS). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). Hal ini disebabkan karena *Current Ratio* (CR) memiliki kelemahan dapat menjadi "*window dressing*" oleh pihak manajemen, artinya manajemen dapat melakukan langkah-langkah tertentu untuk membuat neraca tampak baik sehingga menghasilkan nilai *Current Ratio* (CR) yang baik. Dengan adanya kemungkinan ini, investor mungkin saja berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi pertimbangan sehingga ada kemungkinan investor tidak memasukkan *Current Ratio* (CR) dalam pertimbangannya. Dengan demikian maka *Current Ratio* (CR) tidak akan berpengaruh terhadap keputusannya dan tidak akan mempengaruhi harga saham. (2) *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan maka harga sahamnya juga akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya jika *Return On Assets* (ROA) kecil maka harga sahamnya juga akan menurun. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat

pertumbuhan. (3) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) yang tinggi akan memberikan sinyal positif pada investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan dan menyebabkan daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Apabila informasi yang diberikan menunjukkan laba perusahaan tinggi maka investor pun akan berminat untuk membeli saham tersebut. Semakin meningkatnya permintaan akan saham perusahaan maka akan menyebabkan harga saham perusahaan naik.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa keterbatasan yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya terbatas pada industri manufaktur, sehingga kurang mewakili seluruh sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia. (2) Penelitian ini belum dapat menangkap secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi yang masih rendah yaitu sebesar 30,3%. Artinya masih terdapat 69,7% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi harga saham. (3) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan 3 tahun.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Bagi calon investor hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi agar dapat memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Harga saham yang mengalami kenaikan menunjukkan pengembalian investasi saham juga mengalami peningkatan. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dengan memperluas ruang lingkup penelitian ke jenis-jenis perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat digeneralisasikan pada sektor perusahaan yang berbeda. (3) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sepuluh. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- _____, 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi V. Salemba Empat. Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Febianto, A. 2015. Pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dividen, Laba Bersih dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* Periode 2009-2014. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handoyo, E., dan Ayu. 2009. *Makro Ekonomi dan Harga Komoditas Pertambangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hani, S. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU PRESS. Medan.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____, 2016. *Analisis kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan ketiga Edisi 2. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.

- _____, 2015. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____, 2018. *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1: Penyajian Pelaporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Istikhanah. 2015. Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Jogiyanto. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Edisi Ketujuh*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, cetakan ke tujuh. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Manoppo, V.C., B. Tewel dan A.B. Hasan. 2017. Pengaruh *Current Ratio* (CR), DER, ROA dan NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA* 5 (2):1813-1822
- Noor, J. 2015. *Metode Penelitian*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Rinati, I. 2012. Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Tercantum Dalam Indeks LQ45.
- Sartono, A. R. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat BPFE. Yogyakarta.
- _____, 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. BPFE. Yogyakarta.
- Sondakh, F., P. Tommy dan M. Mangantar. 2015. *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di BEI Periode 2010-2014*. *Jurnal EMBA* 3(2): 749-756
- Sudana, I M. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktek*. Airlangga University. Surabaya.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Valentino,R. dan L. Sularto.2013. Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. *Proceeding PESAT* 5(1):195-202.